

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia usaha yang semakin pesat, pencatatan laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap keputusan perusahaan. Laba merupakan komponen laporan keuangan yang menjadi daya tarik bagi investor menanam modal di perusahaan karena laba mencerminkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengoptimalkan kinerjanya agar dapat mencapai laba yang besar (Natalia *et al.*, 2022). Menurut peneliti luar negara Maijoor & Vanstraelen (2019) menyatakan bahwa penegakan pelaporan keuangan dalam manajemen laba masih sangat bervariasi antar negara anggota UE. Bahkan diterapkan penggunaan IFRS dapat meningkatkan netralitas laporan keuangan, namun fenomena ini hanya terjadi pada perusahaan dengan laba positif (Kao, 2019).

Berdasarkan fenomena tahun 2023, tindakan mengelola laba telah menjadi kasus dalam pelaporan keuangan. Diketahui laporan keuangan PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) tahun buku 2023 akan disajikan kembali di tahun 2024, termasuk laporan keuangan tahun 2021 dan 2022 yang saat itu belum dipublikasikan. Perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 940 triliun atau naik 21% pada tahun 2023, dalam laporan keuangannya yang disajikan kembali. Jumlah tersebut lebih tinggi dari laporan keuangan edisi sebelumnya. Besarnya pendapatan terjadi karena kasus ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan melakukan praktik manajemen laba terus meningkat mengakibatkan pertimbangan

yang positif bagi investor saham.

Pada informasi mengenai laba perusahaan diaplikasikan sebagai alat untuk memperkirakan pertanggungjawaban hasil dari kerja manajemen dalam mengelola aset sumberdaya perusahaan, serta digunakan sebagai perkiraan prospek kapasitas perusahaan diwaktu mendatang (Ramadhan, 2022).

Manajemen laba dapat memberikan sebuah informasi tertentu yang menggambarkan kemampuan yang dilakukan pihak manajerial dengan memaksimalkan laba juga meminimalkan laba termasuk alat yang mempengaruhi laba sesuai keinginan pihak manajerial (Kartika *et al.*, 2023). Peneliti lain menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek (Ani Khiarotul Umah, 2022)

Tindakan manajemen laba dapat berbalik rugi disebabkan menurunkan nilai laporan keuangan sehingga informasi diperoleh investor tidak relevan sehingga menjadikan laporan keuangan sudah tidak dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Bukti motivasi manajemen laba dapat memberikan wawasan mengenai kebijakan akuntansi tepat untuk memberikan keleluasaan kepada manajemen dalam memilih tingkat penyisihan penilaian (Chao *et al.*, 2019). Peningkatan sebuah manajemen laba memiliki motivasi untuk mendapatkan dividen setinggi-tingginya, sedangkan sistem penurunan manajemen laba memiliki motivasi penghindaran kewajiban, misalnya kewajiban regulasi pajak (Widyani, 2023). Adanya kecenderungan perhatian pada informasi laba ini tentu disadari oleh manajemen,

sehingga informasi laba menjadi sasaran utama manajemen untuk direkayasa sesuai dengan kepentingan manajemen (Febriyanti, 2020). Tujuan perusahaan dapat tercapai jika dapat bertahan di dunia bisnis dengan cara mengubah strategi IPTEK.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah *tax planning* dimana perencanaan ini merupakan landasan awal dari manajemen pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiah & Apollo (2020), *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut peneliti lain Ramdani & Musdhalifah (2021) menyatakan *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin besar *tax planning* maka praktik manajemen laba akan menurun.

Faktor selanjutnya mempengaruhi manajemen laba yaitu kinerja keuangan. Menurut Rakasiwi & Pujiati (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah alat ukur kestabilan pengelolaan sumber daya keuangan di perusahaan. Pelaksanaan pengukuran kinerja keuangan dilakukan secara teratur untuk menilai keberhasilan yang telah dicapai perusahaan, serta untuk proses pengambilan keputusan dan meningkatkan *value added* perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Putri (2023) bahwa kinerja keuangan dapat mengoptimalkan manajemen laba perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh D. Aulia *et al.* (2022) menunjukkan kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan yang menggunakan ROA sebagai indikator penelitian.

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk memastikan seberapa banyak komponen dari hasil laba suatu perusahaan yang ingin diberikan ke para

investor atau ditahan sebagai laba. Sedangkan untuk menurunkan jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan, manajemen akan melakukan manajemen pendapatan dalam bentuk penurunan laba (Putrikuitha & Vivianti, 2023).

Hal ini juga diteliti oleh Jeradu (2021) yang menyatakan kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi dividen per lembar saham bahwa semakin besar manajemen laba. Sedangkan Putri & Herawati (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial apakah memperkuat atau melemahkan penggunaan variabel independen terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, baik secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh cabang perusahaan beserta afiliasinya (Valensia & Trisnawati, 2022). Menurut peneliti lain mengungkapkan bahwa hasil uji kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Ani Khiarotul Umah, 2022).

Sedangkan pendapat Handayani *et al.* (2023) Struktur kepemilikan manajemen sebagai sarana atau alat untuk mengurangi konflik representasional antara beberapa klaim terhadap asimetri informasi menjelaskan struktur ini bagian cara untuk mengurangi ketidakseimbangan. Dengan melaksanakan penilaian kepemilikan manajerial, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen semakin tinggi. Kepemilikan manajerial sebagai metode pengawasan membantu menyelaraskan kepentingan bisnis yang bersaing. Kepemilikan manajerial ini terbukti mempengaruhi manajemen laba (Fauziyah & Handayani, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Surya Anggara (2023) bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan *tax planning* terhadap manajemen laba, dikarenakan variabel pemoderasi memperlemah antara keduanya. Hal tersebut terjadi kepemilikan manajerial rata-rata hanya beberapa persen dibanding kepemilikan institusional. Nilai tersebut relatif sangat kecil sehingga investor manajerial dianggap kurang berperan dalam pengambilan keputusan di perusahaan, termasuk di dalamnya manajemen laba dan cenderung mengikuti pengaruh *tax planning* dalam mengelola keuntungan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspaningrum (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kepemilikan manajerial terlalu rendah sehingga kinerja tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer guna memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini mendapat dukungan dari penelitian lain dan hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial juga pengaruhnya tidak dapat memperkuat kinerja keuangan terhadap manajemen laba perusahaan, hal ini mengindikasikan penelitian dilakukan bersumber pada uji MRA mengalami penolakan (D. Aulia *et al.*, 2022).

Menurut penelitian Aprilista Rines Prananda & Saiful Anwar (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang diukur berdasarkan kepemilikan saham dimiliki direksi tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kedua variabel pada perusahaan *property* dan *real estate*.

Pada penelitian lainnya yang mempengaruhi kebijakan dividen meliputi faktor kepemilikan manajerial terjadi ketika pihak manajerial memiliki kepemilikan saham kecil, maka pihak manajerial lebih berfokus sebagai pengelola perusahaan, sehingga tidak terlalu mempermasalahkan kebijakan dividen perusahaan. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating (Sari & Khafid, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada fenomena perusahaan ini yaitu adanya penurunan praktik manajemen laba yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *tax planning*, kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Namun, dampak kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi terhadap hubungan ini juga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami sejauh mana kepemilikan saham manajerial dapat mempengaruhi keputusan terkait manajemen laba. Melihat permasalahan tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

Objek penelitian yang dipilih peneliti ini berdasarkan survei dan pertimbangan peneliti dalam menjabarkan keunikan yang ada ditempat ini yaitu property memiliki prospek bagus untuk perekonomian indonesia selain itu fokus pada periode 2019-2023 juga relevan karena mencakup beberapa tahun terakhir, dimana perusahaan *properti* dan *real estate* mungkin telah menghadapi tantangan dan peluang yang unik, termasuk dinamika pasar dan perubahan kebijakan. Ketika pelaksanaan penelitian nanti peneliti akan meminta data sesuai yang diinginkan.

Peneliti berharap bisa menyelesaikan penelitian ini sampai tuntas dan mendapatkan sumber data yang valid.

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan beberapa peneliti sebelumnya. Dimana peneliti sebelumnya menggunakan objek populasi terbatas di perusahaan umum, sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan *property* dan *real estate* periode terbaru yaitu 2019-2023.

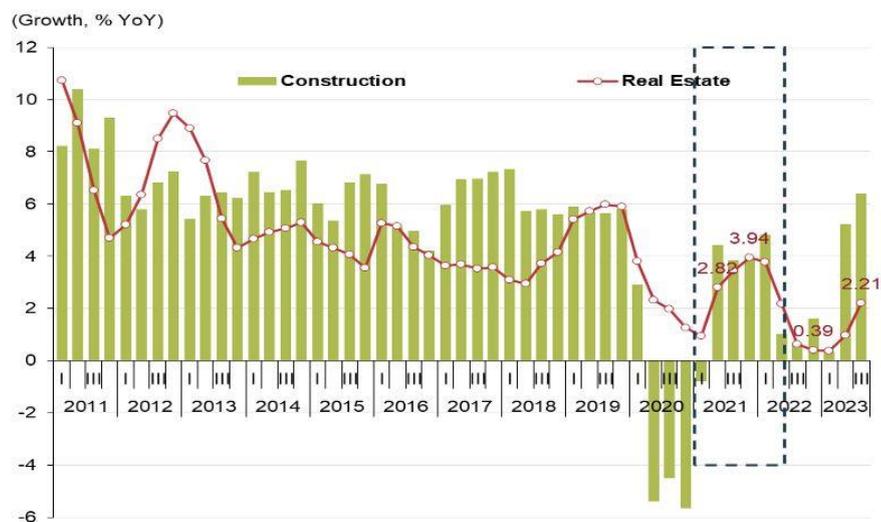
Dalam keterangan melalui situs resmi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 31 Januari 2024, dijelaskan bahwa KPR Tapak tipe kecil mengalami pertumbuhan tertinggi, sebesar 48,47% (year on year, yoy) pada November 2023, setelah pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi. Secara umum, perkembangan *properti* di Indonesia selama 2023 masih sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian *domestik* dan *intervensi* kebijakan dari otoritas. Mencermati bahwa kontribusi sektor *properti* dan *real estate* sangat bagus terhadap laju perekonomian Indonesia bahkan tercatat pada perusahaan teknologi properti (*PropTech*) semester 1 2023 pencari properti usia 25-34 tahun atau yang termasuk dalam generasi milenial meningkat 78,5%. Menurut CEO perusahaan, menyampaikan bahwa generasi milenial telah menjadi kekuatan utama dalam berkembangnya digitalisasi sektor properti di Indonesia saat ini.

Alasan utama peneliti memilih perusahaan *property* dan *real estate* menjadi objek penelitian dikarenakan perusahaan industri *property* dan *real estate* dari tahun mengalami perkembangan hal ini menjadi salah satu daya tarik untuk investor berinvestasi. Dengan berinvestasi pada sektor *property* termasuk investasi jangka panjang karena adanya *property* perusahaan dapat menggunakannya sebagai

jaminan kedepan perusahaan.

Hal tersebut tercermin dari kinerja pertumbuhan sektor ekonomi yang terkait dengan sektor *properti* seperti *Konstruksi* dan Sektor *Real Estate* serta Konsumsi Rumah Tangga terkait Perumahan serta Investasi Bangunan.

Gambar 4: Pertumbuhan PDB Sektor – Konstruksi dan Real Estate



Sumber: BPS; Analisis The Indonesia Economic Intelligence (IEI)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Sektor Kontruksi Real Estate

Berdasarkan data tersebut, gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan pada indeks kedepannya persaingan di dunia bisnis khususnya perusahaan *property* dan *real estate* akan cenderung *fluktuasi* yang ketat namun terus mengalami peningkatan, untuk itu perlu melakukan upaya untuk dapat menghadapi persaingan. Tetapi jika dilihat pada tahun 2021 terjadi kenaikan *return* sebesar 3%. Hal ini menandakan bahwa prospek kerja yang dilakukan perusahaan cukup baik. Jika prospek kerja baik maka nilai perusahaan juga meningkat, hal ini investor dan calon investor akan tertarik untuk berinvestasi (Kemenpupr, 2024).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali *research gap* penelitian terdahulu tersebut dengan pengembangan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi sekaligus tambahan variabel independen meliputi kinerja keuangan dan kebijakan dividen.

Adapun hal yang mendasari adanya variabel dengan saran dari penelitian sebelumnya yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Tax Planning*, Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2019-2023)”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pembahasan penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka pada penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yaitu Penelitian ini terbatas pada variabel pengaruh *Tax Planning*, Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. Objek pada penelitian ini terbatas pada laporan tahunan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023. Sedangkan untuk sampel penelitian diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dan metode analisis regresi logistik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah – masalah yang ada, maka problematika pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi antara *tax planning* terhadap manajemen laba?
- e. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi antara kinerja keuangan terhadap manajemen laba?
- f. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.
- d. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial memoderasi *tax planning* terhadap manajemen laba.

- e. Untuk memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial memoderasi kinerja keuangan terhadap manajemen laba.
- f. Untuk memberikan bukti empiris kepemilikan manajerial memoderasi kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas hasil penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini mencakup, sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman informasi untuk masukan kepada perusahaan dalam pengambilan keputusan khusus terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, sehingga dapat menghindarkan diri dari penyimpangan informasi keuangan mengenai laba pada laporan keuangan.

- b. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi dan menambah wawasan pengetahuan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *tax planning*, kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi serta bahan masukan penelitian selanjutnya dengan latar belakang fenomena yang lebih kompleks dapat menambah variabel lain yang bisa saja berpengaruh terhadap manajemen laba atau memperluas sektor perusahaan lainnya selain *property* dan *real estate*.